

## ANALISIS KAJIAN TEORI HERMENEUTIKA DAN CITRAAN YANG TERKANDUNG DALAM PUISI “SIHIR HUJAN” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Oleh:

**Nila Sudarti**

Email: nilasudarti0@gmail.com.

### Abstrak

Karya sastra merupakan elemen penting untuk membangun kepribadian yang baik bagi Manusia. Begitu juga dengan puisi berdasarkan medium bahasa dapat mendorong manusia untuk menjiwai nilai-nilai kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Tentulah untuk mengetahui nilai-nilai itu maka pembaca harus tahu makna sebenarnya yang terkandung dalam karya sastra tersebut, serta pembaca atau penikmat sastra dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengkajian sastra. Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah peran teori hermeneutika dalam penafsiran makna sebenarnya yang terkandung dalam puisi Sihir Hujan karya Sapardi Djoko Damono? (2) Citraan apa saja yang terdapat pada puisi Sihir Hujan karya Sapardi Djoko Damono? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, (1) Mendeskripsikan Peran teori hermeneutika dalam penafsiran makna sebenarnya yang terkandung dalam puisi Sihir Hujan karya Sapardi Djoko Damono (2) Mendeskripsikan ragam citraan yang terkandung dalam puisi Sihir Hujan karya Sapardi Djoko Damono

**Kata kunci:** Puisi, Hermeneutika, Citraan

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah seni yang indah, yang bisa menyentuh perasaan dan nurani manusia. Karya kepribadian yang baik bagi manusia. Karya sastra dengan medium bahasa dapat mendorong manusia untuk menjiwai nilai-nilai kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Tentulah untuk mengetahui nilai-nilai itu maka pembaca harus tahu makna sebenarnya yang terkandung dalam karya sastra tersebut, serta pembaca atau penikmat sastra dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Menurut Jasin (dalam Rokhmansyah, 2013:17), bahwa puisi merupakan pengucapan dengan perasaan. Seperti diketahui selain penekanan unsur perasaan, puisi juga

sastra merupakan elemen penting untuk membangun

merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya di mana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair.

1. Imaji

Menurut Pratiwi (2011:6), imaji yang dapat mengungkapkan pengalaman panca indra, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

Hal ini sependapat dengan Tarigan (dalam Rokhmansyah, 2013:22), menyatakan “Dengan serangkaian kata penyair berusaha memunculkan daya imajinasi dalam puisinya sehingga pembaca dapat memunculkan apa yang disampaikan penyair dalam puisinya ke dalam pemikirannya dengan perasaan”. Berikut ini macam-macam imaji menurut Rokhmansyah (2013:23-24):

- Imajinasi *Visual*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seolah-olah seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan oleh penyair.
- Imajinasi *Auditory*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair. Suara dan bunyi yang dipergunakan tepat sekali untuk melukiskan hal yang dikemukakan.
- Imajinasi *articulatory*, yakni imajinasi yang menyebabkan

## 2. Hermeneutika

Teuw (dalam Nurgiyantoro, 2015:50), mengemukakan bahwa cara kerja hermeneutika untuk penafsiran karya sastra, dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya, pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhan. Dari sinilah kemudian muncul istilah lingkaran hermeneutika. Pemahaman karya sastra dengan teknik tersebut dapat dilakukan secara bertangga, dimulai dengan pemahaman keseluruhan walau hal itu hanya bersifat sementara.

Bultmann (dalam Palmer, 2016:57), menyatakan bahwa masing-masing penafsiran

pembaca seperti mendengar bunyi-bunyi dengan artikulasi-artikulasi tertentu pada bagian mulut waktu kita membaca sajak itu seakan-akan kita melihat gerakan-gerakan mulut membunyikannya sehingga ikut bagian-bagian mulut kita dengan sendirinya.

- Imajinasi *Olfactory*, yakni imajinasi penciuman atau pembawaan dengan membaca atau mendengar kata-kata tertentu kita seperti mencium bau sesuatu, seperti mencium bau rumput yang sedang dibakar, kita seperti mencium bau tanah yang baru dicangkul, kita seperti mencium bau bunga mawar, kita seperti mencium bau apel yang sedap dan sebagainya.
- Imaji *Gustatory*, yakni imajinasi pencicipan. Dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu kita seperti mencicipi.

dikendalikan oleh kepentingan tertentu, yang pada gilirannya didasarkan pada pemahaman awal tertentu dari subyek. Terlepas dari kepentingan dan pemahaman ini, “pertanyaan” yang diajukan padanya mulai terbentuk. Tanpa hal itu, tiada pertanyaan yang dapat muncul, dan tidak akan ada interpretasi (penafsiran). Dengan demikian, semua interpretasi dikendalikan oleh “pra- pemahaman” penafsir. Analisis pemahaman ini terkait dengan penggambaran pra-kondisi bagi interpretasi.

Menurut Riffaterre (dalam Nurgiyantoro, 2015:46), bahwa dalam rangka memahami dan mengungkapkan “sesuatu” yang terdapat di dalam karya sastra, dikenal adanya istilah heuristik

(*heuristic*) dan hermeneutik (*hermeneutic*). Kedua istilah itu, yang secara lengkap disebut sebagai pembaca heuristik dan pembaca hermeneutik, biasanya dikaitkan dengan pendekatan semiotik. Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi sebab kegiatan pembacaan dan atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembaca heuristik. Kerja hermeneutik, yang oleh Riffaterre disebut juga sebagai pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis.

Kerja pembaca level heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna langsung, makna tersurat, makna sesungguhnya, makna denotative. Dalam upaya membaca teks-teks kesastraan, memahami makna harfiah ini penting dilakukan. Makna yang diperoleh adalah gambaran pertama ketika seseorang membaca yang dapat dijadikan semacam pijakan untuk memahami makna lain yang mungkin dimunculkan. Selain itu, belum tentu teks-teks kesastraan itu selalu menunjuk pada makna konotatif. Bahkan, puisi sekalipun tidak harus bermakna konotatif.

Menurut Nurgiyantoro (2015:47), bahwa banyak karya sastra yang maknanya ingin disampaikan oleh pengarang justru diungkapkan tidak secara langsung, tetapi hanya secara tersirat. Untuk itu, kerja pembacaan karya sastra haruslah sampai pada penafsiran hermeneutik dalam hal ini dibutuhkan pengetahuan tentang kode sastra.

Kode sastra merupakan semacam kesepakatan bahwa ketika membaca teks-teks kesastraan terdapat makna lain, ada tafsir lain,

ada kemungkinan pemaknaan lain yang dapat diberikan. Ia memberikan kesadaran bahwa ketika seseorang membaca dan menafsirkan sebuah teks kesastraan, ia mesti juga berusaha memahami adanya kemungkinan-kemungkinan makna lain yang ditambahkan selain makna yang tersurat. Hal itu disebabkan, kata Riffaterre (1980) dalam (Nurgiyantoro, 2015:48), bahwa teks kesastraan sering mengemukakan A dengan cara B. Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembaca heuristik merupakan pembacaan awal yang dilakukan untuk mendapati makna tersirat, sedangkan pembaca hermeneutik ialah pembacaan secara berkali-kali dan secara kritis untuk mendapati makna tersurat yang ingin disampaikan oleh penyair.

## **METODE PENELITIAN**

Mengkaji puisi Sihir Hujan karya Sapardi Djoko Damono, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. (Iskandar, 2009:47). Jenis pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan analisis hermeneutika, pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Penelitian ini akan mendeskripsikan wujud citraan. Sebelum menganalisis wujud citraan dalam puisi tersebut akan dilakukan terlebih dahulu pembacaan heuristik (pembacaan sesuai kaidah tata bahasa).

Pembacaan heuristik dilakukan dengan mengubah bahasa puisi yang semula tidak gramatikal menjadi bahasa yang gramatikal. Pada puisi Sihar Hujan karya Sapardi Djoko Damono ini yang ditekankan pada masalah yang mengarah pada penafsiran makna serta ragam citraannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian disimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti.

a. Teknik Simak

Teknik simak berarti penelitian sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yakni sasaran penelitian karya sastra yang berupa kata serta makna yang terkandung dalam puisi "Sihar Hujan karya Sapardi Djoko Damono" dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber data.

b. Teknik Catat

Teknik catat berarti teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dengan mencatat kata atau kalimat yang berkaitan atau dibutuhkan oleh peneliti nantinya dalam menganalisis makna dan citraan yang terkandung dalam puisi Sihar Hujan karya Sapardi Djoko Damono. Serta mencari buku-buku sastra, referensi, catatan singkat, dan sebagainya yang relevan dengan

penelitian atau sesuai dengan yang di butuhkan oleh penulis, hal-hal yang berkaitan dengan yang akan di analisis. Data penelitian berisi kutipan- kutipan data dari buku, dokumen, catatan resmi dan lain-lain untuk memberi gambaran laporan. Dalam data disertakan pula kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

Dalam menganalisis puisi, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap Deskripsi, yaitu mendeskripsikan puisi yang akan di bahas dengan menjabarkan objek dalam penelitian ini terlebih dahulu objek tersebut ialah puisi "Sihar Hujan karya Sapardi Djoko Damono.

Tahap Analisis, setelah mendeskripsikan objek tersebut maka selanjutnya peneliti melakukan tahap analisis keseluruhan pada puisi tersebut upaya untuk menemukan makna sebenarnya serta citraan yang terkandung dalam puisi tersebut.

- Tahap Klasifikasi, setelah menganalisis selanjutnya peneliti dapat mengklasifikasikan ragam citraan dan makna yang terkandung dalam puisi "Sihar Hujan karya Sapardi Djoko Damono".
- Tahap Interpretasi (upaya penafsiran), lalu berlanjut pada tahap penafsiran makna sebenarnya pada puisi "Sihar Hujan karya Sapardi Djoko Damono".
- Tahap Evaluasi, lalu berlanjut pada tahap evaluasi yaitu mengevaluasi atau mengecek kembali data yang telah

dianalisis.

Penarikan Kesimpulan, dengan melakukan tahapan keseluruhan di atas selanjutnya dapat melakukan penarikan kesimpulan atas data yang telah dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini akan dilakukan tahap klasifikasikan terhadap hasil analisis data dari penafsiran makna (Hermeneutika), serta ragam citraan (Imaji) yang terkandung dalam puisi Sihar Hujan karya Sapardi Djoko Damono. Pada analisis hermeneutika dilakukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik, pada puisi Sihar Hujan adanya delapan kutipan heuristik dan delapan kutipan hermeneutik, pada citraan terdapat dua kutipan pada citraan pendengaran, dua kutipan pada citraan penglihatan, dua kutipan pada citraan perasaan dan tiga kutipan pada citraan gerak. Berikut pembahasannya:

- **Analisis Hermeneutika pada Puisi Sihar Hujan karya Sapardi Djoko Damono**

Teori hermeneutika menurut Riffaterre, bahwa dalam rangka memahami dan mengungkapkan “sesuatu” yang terdapat di dalam karya sastra, dikenal adanya istilah heuristik (*heuristic*) dan hermeneutik (*hermeneutic*). Kedua istilah itu, yang secara lengkap disebut sebagai pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, biasanya dikaitkan dengan pendekatan semiotik. Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi sebab kegiatan pembacaan dan atau kerja hermeneutik haruslah

didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik, yang oleh Riffaterre disebut juga sebagai pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis.

### A. Pembacaan Heuristik pada Puisi Sihar Hujan

Berdasarkan pendapat di atas maka pada tahap ini akan dikaji pembacaan secara heuristik yang terkandung dalam puisi Sihar Hujan karya Sapardi Djoko Damono. Pembacaan heuristik merupakan teknik pembacaan secara keseluruhan tetapi hanya menangkap makna tersirat berdasarkan kemauan teks yang sebenarnya. Langkah-langkah penerapan Heuristik adalah dengan mengkaji makna melalui teks atau bahasa secara harfiah dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Dalam menerapkan Heuristik tidak menghiraukan kelengkapan atau kesempurnaan teks atau kondisi gramatikal. Sehingga apresiator dapat menambah ataupun mengurangi bentuk gramatikal yang ada guna menemukan makna yang terkandung dalam teks karya sastra itu sendiri. Berdasarkan teori di atas memang benar adanya bahwa dalam membaca sebuah karya sastra di butuhkan teknik pembacaan secara heuristik atau pembacaan secara tersirat dengan begitu seseorang dapat mengkaitkan makna awal dengan hal-hal lain yang berhubungan dengan teks sastra tersebut, seperti kaitannya dengan hal-hal pengalaman sang pembaca maupun hal-hal yang ada di sekitarnya. Maka makna tersurat yang terdapat pada puisi tersebut dapat diketahui oleh pembaca. Makna tersurat dalam puisi ini di tuangkan

oleh penyair pada kutipan sajaknya yang memiliki arti hujan sebagai rahmat yang turun dan membasahi suatu daerah dengan pintarnya hujan membasahi hingga ke tempat-tempat sempit sekalipun.

## **B. Pembacaan Hermeneutik pada Puisi Sihir Hujan**

Pada tahap ini akan dilakukan pembacaan secara hermeneutik atau pembacaan secara keseluruhan secara berulang-ulang untuk menemukan makna sebenarnya yang terkandung dalam puisi Sihir Hujan karya Sapardi Djoko Damono, Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna sebenarnya atau makna tersurat yang ada pada sebuah teks sastra. Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Langkah-langkah penerapan Hermeneutik adalah dengan mengkaji makna melalui pembacaan yang berulang-ulang dengan menentukan makna yang terkandung secara tersurat pada karya sastra itu sendiri dengan menggunakan segenap pengetahuan yang dimiliki dalam menerapkan hermeneutik memperhatikan segala bentuk kode yang ada diluar kode bahasa guna menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan Teori Riffaterre bahwa dalam menemukan makna di dalam sebuah teks sastra haruslah melakukan teknik pembacaan heuristik lalu berlanjut

pada teknik pembacaan hermeneutik, dan hal tersebut memanglah benar karena berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan makna sebenarnya haruslah membaca secara tersirat isi teks sastra tersebut lalu kembali membacanya secara berulang-ulang dan keseluruhan dari teks tersebut agar dapat menemukan makna sebenarnya atau makna tersirat yang ingin di sampaikan oleh pengarang ke pada pembaca.

Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2015:50), mengemukakan bahwa cara kerja hermeneutika untuk penafsiran karya sastra, dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya, pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhan. Pemahaman karya sastra dengan teknik tersebut dapat dilakukan secara bertanggung, dimulai dengan pemahaman keseluruhan walau hal itu hanya bersifat sementara. Kemudian, berdasarkan pemahaman yang diperoleh itu dilakukan kerja analisis terhadap karya sastra tersebut, mengkaitkan pada hal-hal di sekitar kita seperti pada kata hujan yang memiliki arti lain yaitu berupa rahmat dan permasalahan yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap manusia, setiap baris dari puisi tersebut memunculkan makna yang berbeda-beda tetapi tetap saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

**Teori Hermeneutika**  
Menurut Nurgiyantoro (2015: 47), bahwa banyak karya sastra yang maknanya ingin disampaikan oleh pengarang justru diungkapkan tidak secara langsung, tetapi hanya secara tersirat. Untuk itu, kerja pembacaan karya sastra haruslah

sampai pada penafsiran hermeneutik dalam hal ini dibutuhkan pengetahuan tentang kode sastra. Kode sastra merupakan semacam kesepakatan bahwa ketika membaca teks-teks kesastraan terdapat makna lain, ada tafsir lain, ada kemungkinan pemaknaan lain yang dapat diberikan. Ia memberikan kesadaran bahwa ketika seseorang membaca dan menafsirkan sebuah teks kesastraan, ia mesti juga berusaha memahami adanya kemungkinan-kemungkinan makna lain yang ditambahkan selain makna yang tersurat.

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro dan Riffaterre bahwa seorang pengarang sering mengemukakan makna tersurat dengan cara tersirat atau mengemukakan A dengan cara B. Dari pernyataan teori di atas maka penulis menafsirkan bahwa kata “hujan” yang terkandung pada puisi Sihar Hujan memiliki makna lain yang sebenarnya ingin di sampaikan oleh pengarang yaitu, bahwa “hujan” menggambarkan tentang rahmat serta takdir yang dihadapi oleh setiap orang dan diberikan oleh Tuhan kepada umatnya. Dan benar adanya bahwa seorang penyair dalam mengungkapkan makna tersirat di dalam puisinya dengan cara tersurat terlebih dahulu, dan inilah yang membuat pembaca terkadang sering salah dalam mengartikan maksud sebenarnya dari sang pengarang.

• **Analisis Ragam Citraan yang Terkandung dalam Puisi Sihar Hujan karya Sapardi Djoko Damono**

**A. Citraan Auditif (Pendengaran)**

Citraan pendengaran

ditimbulkan oleh indera pendengaran (telinga), memberikan rangsangan kepada telinga sehingga seolah-olah dapat mendengar sesuatu yang diungkapkan melalui citraan tersebut. Hal tersebut terkandung dalam kutipan berikut ini:

*Baris ke 2 “Suaranya bisa dibeda-bedakan”*

Berdasarkan kutipan di atas maka data imaji auditif atau citraan pendengaran dalam puisi ini memberikan daya saran indra pendengaran pembacanya, dengan imaji auditif ini pembaca seolah-olah dapat mendengar sebagaimana hujan yang jatuh ke bumi dan hujan yang kala itu membasahi benda-benda yang ada di sekitarnya, pembaca yang seolah-olah mendengar suara hujan yang dapat dibeda-bedakan sesuai suara yang ditimbulkan oleh hujan yang jatuh pada benda-benda di sekitarnya. Oleh karena itu gambaran yang terdapat pada kutipan ini seolah nampak jelas sebagaimana yang ingin disampaikan oleh sang pengarang.

*Baris ke 3 “Kau akan mendengarnya, meski sudah kau tutup pintu dan jendela”*

Berdasarkan kutipan di atas maka data imaji auditif atau citraan pendengaran dalam puisi ini memberikan daya saran indra pendengaran pembacanya, dengan imaji auditif ini pembaca seolah-olah dapat mendengar sebagaimana hujan yang jatuh ke bumi dan hujan yang kala itu membasahi benda-benda yang ada di sekitarnya, pembaca yang seolah-olah mendengar suara hujan yang dapat dibeda-bedakan sesuai suara yang ditimbulkan oleh hujan yang jatuh pada benda-benda di sekitarnya,

pembaca akan menerima gambaran bahwa di saat hujan suara hujan akan memenuhi lini-lini kehidupan kala itu suaranya akan mendominasi segalanya.

Bahkan kita akan tetap mendengar suara hujan meskipun saat itu sudah menutup pintu dan jendela suara hujan akan tetap terdengar. Oleh karena itu gambaran yang terdapat pada kutipan ini seolah nampak jelas sebagaimana yang ingin disampaikan oleh sang pengarang. Citraan yang terkandung dalam kalimat tersebut membuat pembaca seolah-olah dapat mendengar langsung bagaimana hujan akan tetap terdengar meskipun sudah menutup pintu dan jendela, suara hujan akan tetap terdengar. Dan pembaca dapat membayangkan bagaimana suara nyata dari hujan tersebut.

### **B. Citraan Visual (Penglihatan)**

Citraan *Visual* atau penglihatan, ditimbulkan oleh indera penglihatan (mata), memberikan rangsangan kepada mata sehingga seolah-olah dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat. Hal tersebut terkandung pada kutipan-kutipan berikut ini:

*Baris ke 1 “hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan”*

Berdasarkan kutipan di atas maka data imaji visual atau citraan penglihatan dalam puisi ini memberikan daya saran indera penglihatan pembacanya, dengan imaji visual ini pembaca seolah-olah dapat melihat sebagaimana hujan yang jatuh ke bumi dan membasahi pepohonan, jalan, dan selokan seakan-akan hujan mengenal atau mengetahui benar di tempat mana ia akan jatuh. Oleh karena itu pemandangan yang digambarkan

seolah nampak jelas sebagaimana yang ingin disampaikan oleh sang pengarang.

*Baris ke 5 “hujan yang tahu benar membeda-bedakan telah jatuh di pohon, jalan, dan selokan”*

Berdasarkan kutipan di atas maka data imaji visual atau citraan penglihatan dalam puisi ini memberikan daya saran indera penglihatan pembacanya, dengan imaji visual ini pembaca seolah-olah dapat melihat sebagaimana hujan yang jatuh ke bumi dan membasahi pepohonan, jalan, dan selokan seakan-akan hujan begitu pintarnya dapat membeda-bedakan di mana ia akan jatuh dan membasahi benda-benda yang ada di sekitarnya, hujan tahu benar akan membasahi pepohonan, jalan, bangunan-bangunan serta benda-benda yang ada di sekitarnya. penglihatan yang terdapat pada kutipan tersebut, pemandangan yang digambarkan seolah nampak jelas sebagaimana yang ingin disampaikan oleh sang pengarang.

### **C. Citraan Taktil (Perasaan)**

Citraan perasaan, citraan ini melibatkan hati (perasaan), membantu kita dalam menghayati suatu objek atau kejadian yang melibatkan perasaan. Hal tersebut terkandung dalam kutipan berikut ini:

*Baris ke 7 “Menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh”*

Berdasarkan kutipan di atas maka data imaji taktil atau citraan perasaan dalam puisi ini memberikan daya saran indera perasaan pembacanya, dengan imaji taktil ini pembaca seolah-olah dapat



merasakan sebagaimana kekuatan hujan yang turun saat itu merubah perasaan seseorang menjadi sendu, perasaan inilah yang dirasakan oleh pembaca, sebuah perasaan yang bahkan sangat sulit untuk diluapkan dikala hujan turun. Pembaca seolah-olah ikut merasakan sebagaimana perasaan untuk mengaduh namun tidak dapat dilakukan karena semua hanya akan tersimpan didalam hati. pada saat itu. Oleh karena itu gambaran yang terdapat pada kutipan ini seolah nampak jelas sebagaimana yang ingin disampaikan oleh sang pengarang.

*Baris ke 8 “ Waktu menangkap  
wahnya yang harus kau rahasiakan ”*

Berdasarkan kutipan di atas maka data imaji taktil atau citraan perasaan dalam puisi ini memberikan daya saran indra perasaan pembacanya, dengan imaji taktil ini pembaca seolah-olah mendapatkan sugesti untuk mendapat perasaan merahasiakan apa yang ia alami, berdasarkan kutipan ini pembaca seolah-olah memiliki perasaan untuk bersabar sampai waktu membuktikan segalanya. Sebagaimana kekuatan hujan yang turun saat itu merubah perasaan seseorang menjadi sendu, perasaan inilah yang dirasakan oleh pembaca, sebuah perasaan yang bahkan sangat sulit untuk diluapkan dikala hujan turun. Pada kutipan tersebut pengarang juga ingin menyampaikan suasana yang ia alami saat itu dengan memberi citraan perasaan pada kata ini dengan begitu pembaca dapat membayangkan sekaligus merasakan dan seakan-akan ikut andil dalam hal ini menimbulkan gambaran sebagaimana seseorang harus merahasiakan sesuatu hal dengan melibatkan perasaannya.

#### **D. Citraan Kinaestetik (Gerak)**

Citraan gerak yaitu citraan yang ditimbulkan oleh gerak tubuh sehingga kita merasakan atau seolah melihat gerakan tersebut. Hal tersebut terkandung dalam kutipan berikut ini:

*Baris ke 3 “Kau akan  
mendengarnya, meski sudah kau  
tutup pintu dan jendela”*

Berdasarkan kutipan di atas maka data imaji kinaestetik atau citraan gerak dalam puisi ini memberikan daya saran indra gerak pembacanya, dengan imaji kinaestetik ini pembaca seolah-olah dapat melakukan sebagaimana tubuh yang bergerak untuk menutup pintu dan jendela, pembaca dapat seolah-olah benar melakukan hal tersebut seperti apa yang ingin disampaikan oleh sang pengarang. Dari kutipan tersebut menimbulkan gambaran-gambaran gerakan menutup pintu dan juga menutup jendela seperti juga adanya gambaran bagaimana suasana ruangan di kala itu dan juga bagaimana suara hujan yang memenuhi ruangan.

*Baris ke 4 “ Meskipun sudah kau  
matikan lampu ”*

Berdasarkan kutipan di atas maka data imaji kinaestetik atau citraan gerak dalam puisi ini memberikan daya saran indra gerak pembacanya, dengan imaji kinaestetik ini pembaca seolah-olah dapat melakukan sebagaimana tubuh yang bergerak untuk mematikan lampu pembaca dapat seolah-olah benar melakukan hal tersebut seperti apa yang ingin disampaikan oleh sang pengarang suara hujan yang memenuhi ruangan. Semua itu di lukiskan pengarang dalam bentuk

citraan gerak yang terdapat pada kutipan tersebut. Citraan yang terkandung dalam kalimat tersebut membuat pembaca seolah-olah memiliki bayangan seperti benar-benar mematikan lampu. Oleh karena itu gambaran yang terdapat pada kutipan ini seolah nampak jelas sebagaimana yang ingin disampaikan oleh sang pengarang. Citraan yang terkandung pada kalimat tersebut membuat pembaca seolah-olah benar melakukan gerakan untuk mematikan lampu.

*Baris ke 8 “ Waktu menangkap wahyu yang harus kau rahasiakan*

Berdasarkan kutipan di atas maka data imaji kinaestetik atau citraan gerak dalam puisi ini memberikan daya saran indra gerak pembacanya, dengan imaji kinaestetik ini pembaca seolah-olah dapat melakukan sebagaimana tubuh yang bergerak seperti waktu yang seolah-olah memiliki tangan untuk menangkap seperti halnya manusia. Dan pembaca dapat seolah-olah benar menjadi waktu yang dapat menangkap wahyu yang turun disaat hujan, seperti apa yang ingin disampaikan oleh sang pengarang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap puisi Sihar Hujan karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi ini adanya makna lain serta adanya ragam citraan yang terkandung di dalamnya. Dan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berdasarkan analisis teori hermenutika yang diungkapkan oleh Riffaterre, Teuw, dan

Nurgiyantoro, maka dari hasil penelitian ketiga teori tersebut peneliti cenderung menggunakan teori yang di ungkapkan oleh Riffaterre, sebab teori yang diungkapkan oleh Riffaterre lebih terperinci untuk menemukan makna sebenarnya yang terdapat di dalam sebuah puisi pembaca dituntut untuk melakukan pembacaan heuristik terlebih dahulu lalu berlanjut pada pembacaan hermeneutik, dan ditemukanlah makna sebenarnya yang terkandung dalam puisi Sihar Hujan tersebut, yaitu bahwa sebenarnya pengarang mengungkapkan hujan sebagai rahmat sekaligus takdir atau permasalahan yang ada pada seseorang.

- Berdasarkan hasil analisis ragam citraan pada puisi Sihar Hujan karya Sapardi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Teeuw. 2008. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: unia Pustaka Jaya
- Damono, Sapardi Djoko. (2013). *Hujan Bulan Juni Serpihan Sajak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Jl.Palmerah Barat No.29-37.
- Iskandar.(2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada. Jl. Kompleks kejaksanaan Agung Blok E1 No.3 Cipayung.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University